



PELATIHAN PENYUSUNAN SOAL BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)* BAGI TENTOR BAHASA INGGRIS

Dinar Martia Azizah¹, Ida Megawati², Titi Lestari³, Ika Nur Zulaifah⁴

Master Program of English Language Education, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa¹,
Elementary Teacher Education, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa², English Language
Education, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa³, Master Program of English Language
Education, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa⁴
e-mail: dinar.azizah@ustjogja.ac.id

Diterima: 24/6/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 21/7/2026

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk: 1) pengenalan konsep taksonomi bloom; 2) pendampingan analisis soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*; dan 3) pelatihan penyusunan soal berbasis *HOTS* bagi tentor bahasa Inggris. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah pelatihan yang diberikan kepada 4 orang tentor bahasa Inggris dari sebuah lembaga kursus bahasa Inggris di Sleman, DIY. Kegiatan PkM diselenggarakan selama 3 sesi. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa 1) tentor bahasa Inggris yang semula hanya memiliki pemahaman terkait taksonomi bloom sebelum revisi, setelah mengikuti PkM ini menjadi lebih paham terhadap taksonomi bloom setelah revisi; 2) tentor bahasa Inggris memiliki kesadaran bahwa tidak sedikit latihan soal bahasa Inggris yang masih berbasis LOTS; dan 3) tentor bahasa Inggris mampu menyusun soal berbasis HOTS. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM ini telah melatih tentor bahasa Inggris untuk mengembangkan soal sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Sebagai rekomendasi, soal yang telah disusun selama mengikuti pelatihan ini dapat diterapkan di kelas dan ditindaklanjuti menjadi bagian dari modul ajar.

Kata Kunci: *Soal Bahasa Inggris, Higher Order Thinking Skills, Tantor*

ABSTRACT

The objectives of this training program were to: 1) introduce the concept of Bloom's taxonomy; 2) provide assistance in analyzing questions based on Higher Order Thinking Skills (HOTS); and 3) train the English tutors to develop HOTS-based questions. This Community Service (PkM) program involved four English tutors from an English course in Sleman, Special Region of Yogyakarta. The PkM program was conducted over three sessions. The results of the program indicated that 1) English tutors who initially had only a limited understanding of Bloom's Taxonomy and its revised version gained a better understanding of both concepts after participating in the program; (2) the tutors became aware that many English practice questions were still focused on Lower-Order Thinking Skills (LOTS); and (3) the tutors were able to develop HOTS-based questions. Therefore, it can be concluded that this PkM program successfully trained English tutors to design assessment questions that align with the demands of 21st-century education. As a recommendation, the questions developed during the training should be implemented in classroom instruction and incorporated into teaching modules.

Keywords: *English Questions, Higher Order Thinking Skills, Tutors*



PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran memegang peranan yang sangat fundamental di dalam sistem operasional pengajaran karena berfungsi sebagai sarana utama untuk memantau proses, kemajuan, serta perbaikan pencapaian hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar mengemban misi strategis sebagai kompas utama bagi para pendidik di dalam mengukur sejauh mana kompetensi dasar telah dikuasai secara utuh oleh anak didik. Melalui serangkaian tahapan perencanaan, penyusunan instrumen, pengumpulan informasi, hingga pengolahan data, guru dapat memperoleh peta kemampuan siswa yang akurat guna menentukan program perbaikan atau *remedial* serta pengayaan yang tepat. Secara teoretis, ekosistem pengujian yang kredibel wajib mencakup pengukuran ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui ragam teknik baik tes tertulis, observasi, maupun penugasan individual secara terukur. Penyusunan kisi-kisi soal yang berpedoman pada capaian taksonomi berpikir merupakan prasyarat mutlak agar alat ukur yang digunakan memiliki keselarasan dengan tujuan instruksional kurikulum nasional, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat keberhasilan proses belajar mengajar (Abdullah et al., 2026; Netanya et al., 2026; Nisa & Mayada, 2026)

Namun demikian, terdapat jurang pemisah yang sangat lebar antara rumusan konseptual yang diidealkan tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis pengajaran harian. Kondisi ideal menghendaki agar setiap perangkat soal evaluasi dirancang secara presisi guna melatih daya nalar, kreativitas, serta pemikiran kritis peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman modern. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan sebuah fenomena memprihatinkan di mana mayoritas alat evaluasi yang dikembangkan pendidik masih memiliki mutu yang rendah. Banyak ditemukan paket soal ujian yang tidak selaras dengan materi yang telah diterima siswa di dalam kelas, akibat buruknya penyusunan kisi-kisi dan minimnya pemahaman pengajar terhadap perubahan struktur hirarki kognitif. Kondisi ini diperparah oleh dominasi instrumen tes yang hanya mengukur tingkat berpikir sederhana atau *lower order thinking skills*, sehingga mematikan potensi penalaran kritis anak. Ketidaktahuan mendasar mengenai pergeseran indikator kognitif dari taksonomi klasik menuju model revisi mengakibatkan proses penilaian harian kehilangan esensi pedagogisnya (Ginting et al., 2021; Listiani & Rachmawati, 2022)

Kondisi kesenjangan metodologis serta kelesuan kognitif pada perangkat tes tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada ekosistem bimbingan belajar non-formal. Di dalam ruang pengajaran lembaga kursus, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para tentor di lembaga kursus bahasa Inggris senantiasa menghadapi kendala teknis yang serius di dalam merancang instrumen penilaian harian. Berdasarkan data observasi awal, subjek penelitian masih mengalami kesulitan besar di dalam membedakan jenjang kognitif evaluasi dengan level mencipta yang merupakan tingkatan tertinggi dalam hirarki berpikir modern (Ginting et al., 2021; Khanza et al., 2026). Keterbatasan pemahaman teoretis ini berdampak pada pembuatan paket ujian yang cenderung monoton, repetitif, serta gagal menstimulasi daya analisis kritis para peserta kursus saat menyelesaikan tugas. Fenomena kelesuan mutu evaluasi pada lembaga kursus bahasa Inggris ini menjadi indikator kuat bahwa kemampuan profesional subjek penelitian di dalam mengonstruksi kisi-kisi soal yang relevan dengan sasaran kurikulum nasional sangat mendesak untuk ditingkatkan (Hanna & Retnawati, 2022; Syaharani et al., 2026)

Guna meretas belenggu kelesuan pengajaran dan mengurai hambatan penyusunan tes tersebut, para praktisi pendidikan memandang perlu adanya sebuah terobosan berupa program pelatihan penyusunan soal berbasis *higher order thinking skills*. Pendekatan pembinaan



kontemporer ini dirancang secara taktis untuk membekali pendidik dengan pemahaman mendalam mengenai restrukturisasi taksonomi kognitif, sehingga mereka mampu merumuskan indikator soal yang mendorong kemampuan menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap pergeseran tingkatan berpikir tersebut, pendidik dapat menyelaraskan antara indikator materi, strategi pengajaran, dan teknik pengujian secara harmonis. Penguasaan instrumen evaluasi bernalar tinggi ini dipercaya mampu mengubah atmosfer penilaian harian dari sekadar rutinitas hafalan kaku menjadi wadah eksplorasi intelek yang dinamis bagi siswa. Langkah kuratif yang terencana ini dipandang sangat efektif untuk mendongkrak kualitas luaran belajar anak, melatih ketangkasan berpikir, serta menjamin ketercapaian kompetensi bahasa yang adaptif terhadap perkembangan arus globalisasi (Cahyani et al., 2026; Mardiana & Emmiyati, 2024; Nahdiati et al., 2026)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, kajian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa model pelatihan penyusunan evaluasi berbasis *higher order thinking skills* yang disesuaikan untuk lembaga non-formal. Nilai inovasi dari kegiatan ini memfokuskan sasarannya pada pengintegrasian pemahaman taksonomi kognitif revisi dengan teknik perancangan bank soal bahasa Inggris yang adaptif dan kontekstual. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada penguatan kompetensi pedagogis para tutor di lembaga kursus bahasa Inggris tanpa keterikatan pada nama sekolah formal atau kurikulum tahun ajaran tertentu. Kebaruan pendekatan ini bersumber dari formulasi modul pendampingan yang menghubungkan kesenjangan teoretis evaluasi nasional dengan kebutuhan pengajaran bahasa di luar sekolah formal yang selama ini luput dari pembinaan. Melalui pembuktian prosedural terhadap subjek penelitian ini, luaran kegiatan diharapkan mampu menyajikan sebuah formula solusi praktis dan panduan penyusunan soal yang sah demi mendongkrak mutu pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Program PkM ini dilaksanakan dengan metode pelatihan yang diberikan kepada empat tutor dari sebuah kursus bahasa Inggris di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Langkah-langkah yang dilakukan tim pengabdian dalam pelatihan tersebut antara lain: 1) mengenalkan konsep taksonomi bloom; 2) mendampingi dalam melakukan analisis soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*; dan 3) memberikan pelatihan penyusunan soal berbasis *HOTS* bagi tutor bahasa Inggris. Metode pelaksanaan kegiatan. Untuk menunjang kegiatan PkM ini, baik pelaksana PkM maupun peserta pelatihan mencari contoh kisi-kisi serta soal ujian bahasa Inggris sebagai materi pelatihan.

Tim pelaksana PkM terdiri dari 1 orang ketua dan 3 orang anggota yang merupakan Dosen dari program studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris (MPBI), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), dan mahasiswa MPBI Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta. Peserta program PkM adalah empat tutor dari sebuah tempat kursus bahasa Inggris di Sleman DIY, sehingga kegiatan ini diselenggarakan di tempat kursus tersebut. Peran subjek dampingan PkM ini adalah sebagai peserta sekaligus panitia yang berpartisipasi secara aktif untuk menyusun dan mendesiminasikan soal bahasa Inggris berbasis *HOTS* sebagai tambahan kelengkapan pada modul ajar.

Untuk merumuskan metode pelaksanaan dan menentukan tujuan PkM, perlu penjangkaran informasi terkait kebutuhan pelatihan subjek dampingan PkM. Oleh karena itu, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara awal yang menunjukkan permasalahan calon peserta pelatihan. Pertama, tutor baru memahami konsep taksonomi bloom sebelum revisi dan belum terlalu mengenal taksonomi bloom setelah revisi. Kedua, belum dimilikinya pengetahuan dan



keterampilan yang cukup untuk menganalisis jenis soal berdasarkan level kognitifnya. Ketiga, masih banyak dijumpainya latihan-latihan soal yang memiliki level LOTS. Berdasarkan kebutuhan tersebut, metode pelaksanaan PkM yang dipilih adalah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pelatihan Sesi I

Kegiatan pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS bagi tentor di sebuah lembaga bimbingan belajar bahasa Inggris di Kabupaten Sleman dibagi menjadi 3 sesi. Kegiatan pelatihan sesi I dilakukan pada tanggal 5 Mei 2026 pukul 09.00 WIB di lembaga bimbingan belajar tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah pengenalan konsep revisi taksonomi bloom sebagai landasan bagi tentor untuk menyusun soal bahasa Inggris berbasis HOTS. Metode pelaksanaan pelatihan sesi 1 adalah ceramah dan diskusi. Materi yang diberikan terkait dengan perbedaan antara taksonomi bloom sebelum dan sesudah revisi.

Revisi pada taksonomi bloom hanya menyentuh pada beberapa aspek tertentu. Taksonomi bloom yang hanya merevisi aspek kognitif dan belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik (Nurdiyantoro, 2014). Perbedaan antara taksonomi bloom sebelum dan sesudah revisi yang menjadi materi pelatihan pada sesi I dijelaskan sebagai berikut:

- Taksonomi bloom sebelum revisi terdiri dari kompetensi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Taksonomi bloom sesudah revisi terdiri dari kompetensi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
- Kompetensi evaluasi pada taksonomi bloom sesudah revisi menjadi C5, sedangkan kompetensi sintesis berubah menjadi kompetensi mencipta (C6).
- Penamaan kompetensi mengalami perubahan dari kata benda menjadi kata kerja.
- Kompetensi pengetahuan (C1) berubah menjadi kompetensi mengingat pada taksonomi bloom (sesudah revisi) dan berdiri sendiri sebagai dimensi pengetahuan yang terdiri dari 4 dimensi.

Kegiatan Pelatihan Sesi II

Kegiatan pelatihan sesi II diselenggarakan pada tanggal, 12 Mei 2026, yang dimulai pukul 09.00 WIB, yang difokuskan pada analisis kisi-kisi dan soal bahasa Inggris berbasis HOTS. Para peserta menunjukkan ketertarikan tinggi dan terlibat aktif dalam menganalisis contoh kisi-kisi dan soal evaluasi bahasa Inggris pada jenjang SMP. Hasil analisis peserta pelatihan pada 2 kisi-kisi tersebut menunjukkan bahwa:

- Capaian kompetensi pada kisi-kisi soal yang pertama:
 - Level kognitif yang dicapai pada kisi-kisi soal menggunakan istilah “pengetahuan”, “pemahaman”, “aplikasi”, dan “penalaran”. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya, penggunaan kata benda pada level kognitif merupakan ciri taksonomi bloom sebelum revisi. Selain itu, level kognitif yang akan dicapai siswa mayoritas adalah C1, C2, dan C3. Dengan kata lain, kisi-kisi soal tersebut didominasi oleh jenjang berpikir sederhana.
 - Level C1 (pengetahuan) dan C2 (pemahaman) pada kisi-kisi soal diwujudkan dalam kata kerja operasional “menyebutkan” dan “menjelaskan”.
 - Level C3 (penerapan) pada kisi-kisi soal diwujudkan dalam kata kerja operasional yakni “menerapkan”.
- Capaian kompetensi pada kisi-kisi soal yang kedua:



Setelah mencermati kisi-kisi soal bahasa Inggris yang kedua, dapat disimpulkan bahwa jenjang kompetensi taksonomi bloom yang dominan ditemukan adalah C1, C2, dan C3. Jenjang kompetensi C1, C2, dan C3 termasuk dalam jejang berpikir sederhana. Hanya sedikit soal yang merepresentasikan level kognitif C4. Soal dengan jenjang kompetensi C5 dan C6 tidak muncul dalam soal.

Setelah menganalisis kisi-kisi soal, tim pengabdian kemudian memberikan pelatihan analisis terhadap soal bahasa Inggris. Pada sesi ini, diskusi berjalan interaktif. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa:

a. Contoh analisis kumpulan soal bahasa Inggris yang pertama:

1) Soal dengan level C1

Soal tersebut menuntut siswa untuk mengingat kembali informasi yang mereka peroleh melalui pengumuman pendek yang diberikan. Level kognitif pada soal tersebut adalah C1. Pada pengumuman disebutkan frasa “school anniversary” yang kemudian menjadi pilihan jawaban dengan penulisan frasa yang sama persis.

2) Soal dengan level C2

Soal dijawab berdasarkan teks. Untuk dapat menjawab soal ini, siswa tidak hanya dituntut untuk mengingat kembali hal yang tertuang dalam teks, tetapi harus memahami makna dan konteks bahasa yang dipergunakan. Pada soal tersebut, siswa diminta untuk mencari sinonim dari kata yang bergaris bawah. Siswa harus mampu memahami makna “awarded” dalam konteks kalimat tersebut lalu mencari padanannya dalam pilihan jawaban yang disediakan.

3) Soal dengan level C3

Soal dengan level C3 merupakan prosedur yang disusun secara acak. Siswa tidak hanya harus mengingat dan memahami beberapa kalimat yang disediakan, tetapi mampu menerapkannya dalam konteks baru. Dalam hal ini siswa diminta menyusun kalimat yang sudah dipahaminya menjadi prosedur yang tepat.

4) Soal dengan level C4

Soal ini menuntut pemikiran yang lebih kompleks. Siswa diminta menemukan nilai moral yang dapat ditarik dari cerita tersebut. Memahami isi cerita belum dapat menjamin siswa mampu menemukan nilai moral yang tertuang di dalamnya. Dari beberapa informasi yang ditemukan dalam teks, siswa harus menganalisis informasi mana yang merupakan nilai moral. Hal ini juga semakin tidak mudah dilakukan karena nilai moral tersebut tidak secara tersurat ditemukan dalam teks.

b. Contoh analisis kumpulan soal bahasa Inggris yang kedua:

1) Soal dengan level C1

Pada soal dengan level kognitif C1 siswa dituntut untuk mengingat kembali informasi yang ada pada paragraf kedua untuk menjawab. Pilihan jawaban yang disediakan ditulis sama persis dengan kalimat pada paragraf dua tersebut. Dengan kata lain, pilihan jawaban tersebut memiliki kesamaan langsung dengan informasi dalam teks.

2) Soal dengan level C2

Untuk dapat menjawab soal ini, siswa tidak hanya mengingat sebuah frasa pada soal lalu mencarinya pada pilihan jawaban. Siswa harus memahami konteks kalimat tersebut. Pada pilihan jawaban terdapat sebuah frasa yang dimungkinkan dapat menjadi pengecoh karena pada soal. Dengan demikian, soal menuntut siswa memahami makna sebuah frasa lalu mencari sinonim dari frase tersebut melalui interpretasi informasi dan pemahaman hubungan makna dalam konteks tertentu.

3) Soal dengan level C3



Level C3 menuntut siswa menerapkan suatu konsep yang telah dipelajarinya ke dalam konteks lain yang berbeda dari contoh yang diberikan sebelumnya. Pada soal di atas, siswa harus menerapkan pengetahuannya mengenai berbagai pola kalimat ke dalam kalimat pada soal.

4) Soal dengan level C4

Pada soal ini menuntut siswa untuk memilah dan memilih informasi yang ditemukan dalam teks. Dari sejumlah informasi, maka siswa harus menganalisis yang informasi yang terkait dengan tema teks. Menganalisis tema teks yang merupakan informasi tersirat, tidak cukup hanya dengan memahami semua kata dalam teks.

Kegiatan Pelatihan Sesi III

Kegiatan pelatihan sesi III dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Mei 2026 dan diikuti oleh 4 tentor bahasa Inggris. Tujuan dari pelatihan sesi III adalah melakukan penyusunan soal bahasa Inggris berbasis HOTS. Materi yang sudah dipelajari dari sesi II kemudian dijadikan pedoman untuk pengembangan soal HOTS. Teknis pelatihan dilakukan dengan praktik bersama untuk membuat soal HOTS. Pertama, tentor didampingi untuk menyusun kisi-kisi soal HOTS. Kedua, tentor mengembangkannya menjadi soal dengan level kognitif C4-C6. Ketiga, mendiskusikan soal yang sudah disusun masing-masing tentor dan pemberian feedback dari tim pengabdian.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan penyusunan instrumen evaluasi kognitif tingkat tinggi bagi para pengajar bahasa asing memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pedagogis peserta. Sebelum mengikuti sesi intervensi, para pengajar umumnya hanya familiar dengan taksonomi pemikiran konvensional yang menempatkan dimensi pengetahuan dan proses kognitif dalam satu alur tunggal. Setelah mendapatkan pemaparan materi secara terstruktur, peserta mulai memahami diferensiasi antara taksonomi klasik dengan versi revisi yang memisahkan kedua dimensi tersebut secara mendasar. Pemisahan dimensi kognitif dan pengetahuan ini memberikan fleksibilitas metodologis yang luas bagi pendidik dalam merumuskan indikator ketercapaian kompetensi pembelajaran secara presisi (Atchley et al., 2024; Mahmudi et al., 2022; Qadar et al., 2025). Pemahaman yang komprehensif mengenai skema kognitif modern menjadi landasan krusial bagi pengajar dalam merancang kurikulum dan materi ujian yang adaptif. Peningkatan literasi evaluasi ini mendorong guru untuk tidak hanya mengukur daya ingat siswa, melainkan mengarahkan fokus instruksional pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan penyelesaian masalah yang kompleks di dalam ruang kelas (Arbeni et al., 2024; Louvette & Budiyanto, 2026)

Hasil evaluasi pada tahapan berikutnya mengungkapkan munculnya kesadaran kritis di kalangan pengajar mengenai dominasi soal bertipe tingkat berpikir rendah pada bank soal yang selama ini digunakan. Melalui penelaahan mandiri terhadap dokumen ujian yang ada, para peserta menyadari bahwa mayoritas pertanyaan yang diujikan masih berkutat pada ranah hafalan dan pemahaman dasar semata. Pengondisian soal yang terlampau sederhana ini dinilai kurang mampu menstimulasi siswa untuk mengaplikasikan wawasan tata bahasa dan kosakata ke dalam konteks baru yang dinamis. Ketergantungan yang tinggi pada bank soal konvensional terbukti membatasi ruang eksplorasi pemikiran analitis siswa dalam mengurai konteks bacaan yang rumit. Melalui sesi pengkajian ini, para pengajar terdorong untuk menyeleksi instrumen ujian secara lebih selektif serta mulai mengikis ketergantungan pada bahan ajar pasif. Pergeseran pola pikir ini menjadi pemicu penting bagi perbaikan mutu asesmen harian demi



mencetak generasi pembelajar yang responsif terhadap tantangan komunikasi global (Allahyari et al., 2023; Nurrachmat et al., 2026; Xuyen, 2023)

Capaian utama dari pelatihan ini terlihat pada kemampuan praktis para peserta dalam merekonstruksi dan menyusun naskah ujian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi secara mandiri. Munculnya ranah mengkreasi pada tingkatan kognitif puncak menuntut pendidik untuk menyediakan ruang evaluasi yang mendukung daya cipta dan ekspresi kritis siswa. Para pengajar mulai merancang tugas evaluasi yang tidak hanya bertumpu pada satu jawaban benar yang kaku, melainkan membuka ruang bagi interpretasi gagasan yang beragam. Pembelajaran bahasa diarahkan pada proses pengolahan pesan, penalaran logis, serta pembentukan sintesis kalimat secara orisinal. Penyusunan instrumen yang menantang ini berhasil mengubah peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi penalar yang aktif. Pendekatan asesmen yang seimbang antara struktur yang tertib dan ekspresi bebas terbukti efektif dalam memicu dorongan inovatif siswa, sehingga proses penilaian tidak lagi sekadar mengukur skor akhir melainkan menghargai proses penalaran individu secara utuh (Dilonia et al., 2025; Mulia et al., 2026; Paramita & Sugeng, 2025)

Implikasi teoretis dan praktis dari kegiatan pendampingan ini menggarisbawahi bahwa pelatihan pedagogis yang terencana secara berkala merupakan kebutuhan mutlak bagi peningkatan profesionalisme pengajar nonformal. Penguasaan teknik penyusunan soal berorientasi analisis memberikan nilai tambah yang signifikan bagi mutu layanan lembaga bimbingan belajar dalam menghadapi dinamika kurikulum nasional. Secara praktis, keberhasilan program ini merekomendasikan perlunya pembentukan komunitas belajar mandiri antar-pengajar guna menjaga konsistensi produksi materi uji yang berkualitas. Sinergi antara pemahaman teori evaluasi modern dengan latihan praktik yang konsisten akan mempercepat pemerataan standar pengajaran bahasa asing. Transformasi metode asesmen ini secara langsung berkontribusi dalam membentuk ekosistem belajar yang interaktif, menantang, dan relevan dengan kebutuhan literasi abad ke-21. Penguatan kapasitas guru dalam merancang evaluasi yang adaptif menjadi investasi jangka panjang yang sangat bernilai bagi peningkatan mutu pendidikan secara holistik.

Meskipun menunjukkan hasil yang sangat positif pada aspek pemahaman kognitif peserta, pelaksanaan kegiatan pendampingan ini masih memiliki beberapa keterbatasan operasional yang perlu disempurnakan. Evaluasi kegiatan ini masih terbatas pada pengukuran perubahan pemahaman serta hasil penyusunan draf soal secara langsung saat pelatihan, sehingga keberlanjutan penerapannya di ruang kelas belum terpantau secara konsisten. Selain itu, belum dilakukannya pengujian validitas dan reliabilitas empiris terhadap butir soal HOTS yang buatan peserta menjadi ruang keterbatasan dalam menilai kualitas instrumen secara ilmiah. Implikasi dari keterbatasan ini menuntut adanya pendampingan lanjutan untuk menguji efektivitas soal buatan peserta saat diujikan kepada para siswa di lembaga masing-masing. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi program pengabdian selanjutnya untuk merancang skema pemantauan pasca-pelatihan yang mencakup analisis item soal secara komprehensif guna memastikan keberlanjutan dampak positif dari intervensi yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyimpulkan bahwa pelatihan penyusunan instrumen evaluasi kognitif tingkat tinggi secara terstruktur terbukti efektif mendongkrak pemahaman pedagogis dan keterampilan praktis tutor bahasa Inggris. Pendampingan ini berhasil memperluas wawasan peserta mengenai diferensiasi struktur taksonomi kognitif revisi yang memisahkan dimensi pengetahuan dan proses berpikir secara



fleksibel. Pelatihan ini juga membangun kesadaran kritis para pengajar untuk merekonstruksi bank soal konvensional yang sebelumnya didominasi oleh pertanyaan tingkat berpikir rendah menjadi instrumen tes yang menantang. Penguasaan teknik perancangan materi uji bernalar tinggi ini sukses mengubah peran peserta didik dari penerima informasi pasif menjadi penalar aktif yang kritis, analitis, dan kreatif. Hasil kerja berupa draf soal bernalar tinggi tersebut tervalidasi layak untuk diterapkan langsung di kelas serta diintegrasikan ke dalam pengembangan modul ajar secara mandiri.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan untuk menguji efektivitas empiris butir soal karya peserta pelatihan melalui uji validitas, daya pembeda, serta tingkat kesukaran soal secara komprehensif saat diujikan kepada siswa. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan sekolah formal lintas daerah guna meningkatkan derajat generalisasi data ilmiah. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menyusun skema pemantauan *longitudinal* terstruktur guna melacak konsistensi ketahanan retensi keterampilan mengajar tentor dalam memproduksi instrumen evaluasi secara berkelanjutan. Pengawasan terhadap dampak jangka panjang penggunaan soal bernalar tinggi ini terhadap peningkatan indeks pencapaian literasi bahasa asing siswa juga sangat mendesak untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E., Hasiru, R., Gani, I. P., Bumulo, F., & Sudirman, S. (2026). Penerapan metode pembelajaran IPS word square untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 699–711. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10465>
- Allahyari, R., Abbasabady, M. M., Akhter, S., & Alibakhshi, G. (2023). EFL teachers' cognition of social and psychological consequences of high-stake national language tests: Role of teacher training workshops. *Language Testing in Asia*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-023-00262-0>
- Arbeni, W., Indrianti, N., Fahlevi, F., Septiawan, D., Wahyu, M., Sari, R. P., & Nasution, M. R. (2024). Analisis hasil evaluasi dan perkembangan. *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies*, 4(2), 376–387. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.631>
- Atchley, P., Pannell, H., Wofford, K., Hopkins, M. M., & Atchley, R. A. (2024). Human and AI collaboration in the higher education environment: Opportunities and concerns. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 9(1), 20–20. <https://doi.org/10.1186/s41235-024-00547-9>
- Cahyani, I. A. W A., Ermiana, I., & Fauzi, A. (2026). Efektivitas model pembelajaran problem based learning berbantuan media question card terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 938–950. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10752>
- Dilonia, A., Melki, R. A., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 7–24. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.232>
- Ginting, P., Hasnah, Y., Hasibuan, S. H., & Batubara, I. H. (2021). Evaluating cognitive level of final semester examination questions based on Bloom's revised taxonomy. *AL-*



ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 13(1), 186–195.

<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i1.385>

- Hanna, W. F., & Retnawati, H. (2022). Analisis kualitas butir soal matematika menggunakan model Rasch dengan bantuan software QUEST. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 3695–3695. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5908>
- Khanza, F. O., Sutiadiningsih, A., & Haryudo, S. I. (2026). Pengaruh kreativitas dan self-efficacy terhadap kemampuan pengambilan keputusan dimediasi kemampuan memecahkan masalah dalam teori dasar kuliner pada siswa SMK kuliner. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1066–1076. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9698>
- Listiani, W., & Rachmawati, R. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(3), 397–402. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.266>
- Louvette, R. H., & Budiyanto, M. (2026). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan model problem based learning berbasis STEM. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1346–1357. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.10017>
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi hasil belajar menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran: Evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Mulia, A. D., Nurlaeli, A., & Wahidin, W. (2026). Manajemen Kurikulum Merdeka melalui pendekatan deep learning berbasis lingkungan belajar kolaboratif pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bekasi. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1905–1915. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11112>
- Nahdiati, N., Helmi, H., & Akmaluddin, A. (2026). Penerapan metode bercerita berbantuan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II SDN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1633–1643. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11125>
- Netanya, N., Hidayat, T., Iksam, I., Wahyuningsih, T., & Muhlis, M. (2026). Peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila melalui model STAD di sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1211–1221. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10933>
- Nisa, K., & Mayada, F. D. (2026). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi tata surya di MTS. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1058–1070. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10033>
- Nurrachmat, A. D., Putra, C. A., & Suyati, E. S. (2026). Development of microsite-based learning media (Huma Itah) for English subject at SMPN. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 1845–1854. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11682>



- Paramita, L., & Sugeng. (2025). Inovasi model-model evaluasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21. *INSTRUKTUR*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v5i1.2364>
- Qadar, R., Syam, M., & Mahdiannur, M. A. (2025). Analyzing high school physics teachers' understanding of cognitive process and knowledge dimensions in assessment design using the revised Bloom's taxonomy. *Discover Education*, 4(1). <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00807-w>
- Syahrani, N., Mardiah, I., Putri, S. A., Sukma, P., & Sakilah, S. (2026). Analisis butir soal IPS pada materi perubahan sosial di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1259–1266. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.11751>
- Xuyen, P. T. M. (2023). Exploring the efficacy of summative assessment to promote the continuous improvement of students' English proficiency. *US-China Education Review B*, 13(6). <https://doi.org/10.17265/2161-6248/2023.06.002>